

STRATEGI PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA KEPADA SISWA DI LINGKUNGAN PESANTREN (STUDI DI SMP MBS AL AMIN BOJONEGORO)

Ibnu Habibi

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

ibnuhabibistitmubo@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the strategies used by Islamic boarding school managers or educators in instilling the values of religious moderation in students in the Islamic boarding school environment, the obstacles in instilling the values of religious moderation, and the efforts made by Islamic boarding schools to overcome these obstacles. The objects of this research are SMP MBS Al-Amin Bojonegoro. This research uses a descriptive qualitative approach using interview, observation and documentation methods. The data source is primary data sourced from kiai, coaches, teachers and students. Meanwhile, secondary data is taken from documents related to the research. The results of this research are 1) Instilling the values of religious moderation is implemented through strategies, namely; first, the madrassy/formal class method, in the form of classroom education that follows the national education system. Second, the halaqah method. The halaqah recitation is delivered by the kiai/ustadz after every sunset and dawn at the mosque by studying the yellow book. Third, extracurricular arts activities which will be presented at the end of the year. Fourth, hidden curriculum, namely everything that influences students related to positive behavior. 2) Obstacles in instilling the values of religious moderation among others; limited time, low student enthusiasm in activities, and students' lack of understanding of the importance of religious moderation. 3) Efforts made by Islamic boarding schools to overcome obstacles include specifically scheduling religious moderation lessons, requiring the participation of students in activities, and presenting applicable activities about the importance of the values of religious moderation.*

Keywords: *Strategy, Cultivation, Values of Religious Moderation, Islamic Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran



yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir batin.

Indonesia merupakan satu dari banyak negara dengan multikultural terbesar di dunia. Kebenaran ini nampak dari banyaknya kebudayaan, adat dan tradisi di Indonesia. Terdapat 17.504 di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa dan terdiri dari 656 suku bangsa dan lebih dari 500 bahasa yang berbeda.¹

Anugerah Tuhan yang berada di Indonesia berupa keberagaman corak budaya dan agama sepatutnya dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Keragaman adalah sebuah kehendak Allah yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia dituntut untuk bersikap penuh tasamuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena menolak keragaman sama halnya menolak kehendak Allah.² Keberagaman ini Allah jelaskan melalui firmanNya pada Q.S. Al-Hujurat ayat: 3

Disamping itu, terdapat suatu permasalahan didalam keberagaman agama ialah kurang dan lebihnya dalam menyikapi suatu ajaran yang tidak ada batasan dalam memahami suatu kebenaran. Keberagaman yang banyak dan unik menjadikan salah satu faktor terjadinya problem konflik perpecahan budaya dan keagamaan. Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sebagai manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terejawantahkan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana disahkan oleh permendikbud nomor 20 tahun 2018, di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Dua karakter tersebut berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu didakwahkan oleh dua organisasi Islam di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah bahwa Pancasila merupakan ideologi Negara yang dapat mempersatukan semua ideologi, faham dan orientasi di Indonesia. Maka keberagaman yang moderat adalah modal dasar untuk mewujudkan Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila sebagai dasar ideologi.³

Moderasi beragama harus diterapkan dengan berbagai penanaman nilai yang baik didalam pengimplementasian didunia pendidikan maupun didalam keagamaan yang diharapkan bisa menjadikan arah tujuan pikiran yang baik dan benar. Penanaman moderasi beragama hendaknya diberikan kepada anak-anak sejak dini, diantaranya adalah para remaja.

Remaja sangat rentan terhadap ideologi intoleran, radikalisme, dan terorisme. Kaum muda paling rentan bagi kelompok-kelompok yang mendakwahkan sikap dan pemahaman keagamaan yang kaku dan intoleran karena pikiran mereka yang labil,

¹ Indonesia merupakan satu dari banyak negara dengan multikultural terbesar di dunia. Kebenaran ini nampak dari banyaknya kebudayaan, adat dan tradisi di Indonesia. Terdapat 17.504 di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa dan terdiri dari 656 suku bangsa dan lebih dari 500 bahasa yang berbeda.

² Sri Ertanti, “Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”, (Skripsi,Semarang: UIN Walisongo, 2016), H. 1

³ <https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragamabukanderadikalisasi/5203018.html>, diakses pada 10 Januari 2022, 09:56 wib.



kepekaan terhadap rangsangan dari luar, dan keinginan untuk mengamalkan agama secara kaffah.⁴

Siswa yang bersikap ekstrim terhadap temannya paling sering diikuti dengan cacik yaitu bahasa yang kasar seperti umpatan, kata-kata kotor dan sejenisnya yang bersifat menghina. Bentuk penganiayaan lainnya adalah perundungan, menyebarkan kabar bohong atau tindakan fisik terhadap teman seperti memukul, menendang dan sejenisnya. Dalam sebuah penelitian oleh SETARA Institute bersama *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) menyelenggarakan survei kondisi toleransi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Januari – Maret 2023, untuk memperoleh gambaran terkini situasi dan kondisi toleransi siswa menemukan bahwa peragaan intoleransi di sejumlah sekolah sesungguhnya tidak memperoleh dukungan signifikan dari para siswa, namun, jika diuji dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih ideologis, kecenderungan toleransi semakin menurun. Menjawab pertanyaan apakah akan menahan diri melakukan kekerasan dalam merespons penghinaan terhadap agama yang dianut, 20,2% responden menyatakan tidak bisa menahan diri. Sekalipun angka yang bisa menahan diri masih cukup besar di 79,8%. Demikian juga terkait persepsi tentang Barat. Sebanyak 51,8% responden menyatakan setuju bahwa negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia dianggap sebagai ancaman terhadap agama dan budaya Indonesia.⁵

Aktor utama pada masa ini adalah generasi muda yang saat ini duduk di bangku SMP-SMA. Oleh karena itu perlu mereka dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelegensinya saja, akan tetapi juga spiritual dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini memiliki peran yang utama dalam mentarbiyah moral dan mental melalui nilai-nilai yang diajarkan agama. Di antaranya adalah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif ke peserta didik, untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual tapi juga saleh secara sosial. Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas menurut teori psikoanalisis adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka dapat dari masa anak-anak, di antaranya adalah keyakinan agama.⁶ Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam di jenjang ini, harus mampu menyajikan konsep Islam yang benar yang membawa misi *rahmatan li al 'alamin*. Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam wasathiyah atau Islam Moderat.

Moderasi beragama adalah keseimbangan dalam segala urusan kehidupan sekuler dan spiritual, yang selalu disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi masing-masing berdasarkan tuntunan agama dan kondisi obyektif yang dirasakan. Moderasi tidak hanya menyingkirkan dua sisi dan memilih satu di tengah. Keseimbangan antara akal dan tubuh, ide dan realitas, akal dan naqaal, agama dan sains, modernitas dan tradisi, dll. adalah

⁴ Achmad Zainal Huda, "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online", Jurnal Kajian Terorisme, Volume 1, No.2, (November 2019), 4 <https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007>.

⁵ <https://pgi.or.id/hasil-survei-setara-institute-dan-infid-terkait-kondisi-toleransi-siswa-sma-di-5-daerah/>

⁶ Henri Saputro, *The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling*, (Deepublish : Yogyakarta, 2018), hal. 48.



moderasi yang membedakan ajaran Islam. Moderasi adalah upaya terus-menerus untuk menemukan dan menerapkannya, bukan konsep yang rinci.⁷

Indeks kerukunan umat beragama di Kabupaten Bojonegoro berada di angka 80,55 di atas Provinsi Jawa Timur⁸, akan indikasi adanya intoleran dan terosisme juga masih ada yang dibuktikan dengan adanya Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Polri tahun 2021 menangkap terduga teroris yang merupakan pemilik yayasan dakwah di Desa Semen Kidul, Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.⁹

Untuk itu diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai bentuk pencegahan agar tidak menimbulkan sikap intoleran, tidak memiliki paham ekstrimisme, dan saling menghargai serta menghormati dalam bingkai kemanusiaan. Nilai nilai moderasi beragama yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Adalah* (Keadilan), *Tasāmuḥ* (Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah)¹⁰ hendaknya selau diajarkan ke berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal (sekolah), maupun lembaga pendidikan non formal (majelis ta’lim, kursus). Ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) moderasi bergama dapat disampaikan melalui pembelajaran di kelas khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih lembaga pendidikan tersebut dibawah naungan pondok pesantren.

SMP MBS Al Amin Bojonegoro merupan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren yang setiap harinya diajarkan materi pelajaran baik umum maupun agama.

Setelah memperhatikan konteks yang dijelaskan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait tentang “Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Kepada Siswa di Lingkungan Pesantren (Studi di SMP MBS Al Amin Bojonegoro)”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Ide penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan suatu fenomena tentang suatu keadaan yang alamiah. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena dari aspek kondisi alamiah, secara holistik, dan berusaha menemukan makna.¹¹

Penelitian ini dilakukan di lembaga Pendidikan yaitu SMP MBS Al Amin Bojonegoro, yang berada di lingkungan pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menjalankan penanaman

⁷ Kemenag, “Moderasi Beragama”, (Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag Ri, 2019), 15

⁸ <https://bakorwilbojonegoro.jatimprov.go.id/kabakorwil-bojonegoro-terima-audiensi-fkub-kabupaten-bojonegoro-periode-2020-2025> 31 Maret 2023, diakses 15 November 2023 pukul 20.00 wib

⁹ <https://regional.kompas.com/read/2021/11/09/141957378/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-bojonegoro-dikenal-sebagai-pemilik>

¹⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 7

¹¹ Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), hal. 36



nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di lingkungan Pesantren. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu: Kyai/pengasuh pondok pesantren, ustadz dan ustadzah (guru) dan Santri (siswa).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah Triangulasi, dan menurut Sugiyono adatiga langkah, yaitu sebagai berikut: 1) Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kyai lalu dicek dengan hasil wawancara ustadz dan santri. 2) Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. 3) Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki arti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi dapat diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya.¹³ Adapun strategi dalam pengertian ilmu kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Kemudian menurut Gulo pengertian strategi tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁵ Menurut Djamarah dan Zain, kata strategi mempunyai arti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁶ Sedangkan menurut T. Raka Joni strategi sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang telah ditetapkan.¹⁷

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah operasi, kaidah, perbuatan menempatkan, menyertakan atau menguburkan.¹⁸ Penanaman atau internalisasi mengacu pada dua hal: a) pemahaman tentang suatu nilai, doktrin, atau ajaran; lebih jauh lagi, b) contoh menangkap suatu mendidik, mendidik, atau menghargai sehingga

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 397

¹³ Suryani, Nunuk dan Leo Agung. *Strategi belajar mengajar*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 1

¹⁴ **Suprihatiningrum**, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz. Media, 2016), h. 48

¹⁵ Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: **Departemen Pendidikan Nasional**, 2008), h. 1515

¹⁶ **Djamarah**, Syaiful Bahri dan Aswan **Zain**. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 2

¹⁷ Agung, Leo dan Nunuk Suryani. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak. Aman, 2012) h. 2

¹⁸ <https://kbbi.web.id/tanam>, akses pada (18 agustus 2022, 10.00 WiB)



berubah menjadi suatu keyakinan dan keakraban dengan kenyataan mendidik mendidik, atau menghargai yang dilafalkan dalam cara pandang dan tingkah laku.¹⁹

Namun yang dimaksud di sini adalah proses penanaman sikap dalam diri sendiri melalui pembinaan, bimbingan, dan cara-cara lain agar ego seseorang memahami nilai-nilai dan sesuai dengan standar yang diharapkan dalam sikap dan perilaku seseorang. Bisa juga tentang bagaimana, dengan pemahaman tentang berbagai keadaan, seorang pendidik atau komunikator menanamkan nilai-nilai keislaman kepada seorang individu.

Istilah “nilai” mempunyai banyak makna. Dalam bahasa Latin “nilai” berasal dari kata *vale'rê*, dalam bahasa Perancis Kuno berasal dari kata *valoir* sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *value*. Jadi, nilai diartikan sebagai sesuatu yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang tersebut.

Moderasi agama merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan menunjukkan perspektif, sikap, serta perilaku yang tidak ekstrim dalam beragama.²⁰ Selaras dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin yang mengatakan moderasi beragama sebagai proses untuk mempelajari dan mempraktikkan setiap ajaran yang ada di dalam agama dengan cara seimbang, adil, serta menghindari perilaku yang ekstrim atau berlebihan dalam pengalamannya.²¹

Moderasi sering diartikan sebagai suatu sikap yang tidak condong ke kanan atau ke kiri. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berdekatan makna dengan istilah “adil” dan “seimbang”. Jadi, moderasi beragama merupakan suatu sikap dalam beragama yang tidak berpihak (netral) mengenai suatu hal tertentu, bersifat independen, serta berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menghadapi kehidupan dengan masyarakat yang heterogen, perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada aspek intern pesantren tersebut. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Islam, akan tetapi banyak ditemui nilai-nilai serupa dari agama-agama yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Karena sifat nilai tersebut universal, bisa jadi nilai-nilai moderasi beragama ditemukan dalam ‘urf atau adat istiadat, dimana adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam. Dalam moderasi beragama, terdapat sembilan nilai yang sangat berpengaruh dalam penerapan/implementasi moderasi beragama di segala aspek kehidupan, khususnya pondok pesantren. Tujuh dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama dirumuskan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor, yaitu *tawassuth* (pertengahan), *l'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), dan *muwathanah* (cinta tanah air). Sedangkan Kementerian Agama menambahkan dua indikator mengenai nilai-nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *l'tiraf al-'urf* (ramah budaya).

¹⁹ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan Dan Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Albiruni Cerdas Mulia Kota Bandung”, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 6, No. 1, (2021), 16 <https://doi.org/10.15575/Ath.V6i1.11702>

²⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 7

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, ..., 7



Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.²² kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-Wasath*. Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-Wasith*.²³ Apapun kata yang dipakai untuk memaknai *wasathiyah* pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan tersebut, dapat diartikan bahwa makna dari kata moderasi beragama ialah sudut pandang serta bersikap secara tegas sebagai upaya untuk saling mengerti dan mengakomodir setiap perbedaan yang terjadi baik keragaman agama, budaya, suku, ras, adat istiadat dan etika seluruh umat untuk memelihara keutuhan NKRI.

NILAI-NILAI MODERASI BERGAMA

Islam hadir ke dunia sebagai agama *rahmatallilalamiin* sebagaimana misi Nabi Muhammad Saw. diutus ke dunia sebagai rahmat bagi semesta alam. Fungsinya sebagai rahmat bagi semesta alam, meniscayakan keterbukaannya pada segenap prinsip-prinsip moral hidup yang universal, berdamai dari segala bentuk perbedaan manusia; perbedaan asal-usul, bahasa, budaya, paham, mazhab, bahkan agama.

Beragam perbedaan yang ada pada manusia sudah menjadi takdir hidup manusia. Hal ini dapat kita temukan pada intisari firman Allah Swt. dalam surat Al-Maidah ayat 48 yang menyatakan bahwa seandainya Allah mau, niscaya manusia dijadikan satu kelompok saja. Akan tetapi hal itu tidak Allah lakukan karena ingin menguji manusia terhadap pemberianNya dan memotivasi manusia berlomba-lomba dalam berbuat segala bentuk kebajikan.

Terkait prinsip moral universal tersebut, dalam Al-Qur'an maupun Hadits secara implisit mengajarkan nilai-nilai moderasi yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap di tengah keragaman manusia dalam segala bentuknya. Penulis dalam hal ini memaparkan empat nilai utama dalam membentuk sikap moderasi dalam beragama, yakni; *tawasuth*, *tawazun*, *'adl* dan *tasamuh*.²⁴

I. Tawasuth

Tawasuth artinya mengambil jalan tengah dari realitas ekstrem kanan dan realitas ekstrem kiri yang ada dalam kehidupan, tidak terlalu keras sebagaimana aliran fundamentalis maupun tidak terlalu bebas sebagaimana aliran liberalisme.²⁵ *Tawasuth*

²² Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 788

²³ Kemenag RI, Moderasi Beragama, h. 16.

²⁴ Ada tujuh nilai utama yang tertuang dalam hasil pertemuan Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia tentang Wasathiyah Islam yang berlangsung di Bogor, tanggal 1-3 Mei 2018, yakni: *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *islah*, *aqidah*, dan *muwatonah*, dikutip dari Abdul Mu'ti dalam bukunya *Toleransi Yang Otentik*

²⁵ Muhammad Thohir, dkk., *Konsep Tawasuth, Tawazun dan Tasamuh*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2019), h. 21



adalah akar utama ajaran Islam.²⁶ Sebagai representasi prinsip *tawasuth* adalah lahirnya kelompok *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) yang lahir dari pergumulan panjang ditengah-tengah kelompok-kelompok ekstrem lain seperti Qadariyah, Jabariyah, Khawarij, dan mu'tazilah. Dalam bidang akidah, ahlusunnah menganut paham Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari²⁷, teologi moderat yang menengahi antara Mu'tazilah yang sangat rasional dan hanabilah dan salafiyah yang sangat tekstual. Dalam bidang fiqh, Ahlusunnah menganut empat mazhab besar fiqh: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Empat imam mazhab yang dijadikan rujukan Ahlusunnah waljamaah tersebut adalah tokoh-tokoh moderat yang tidak ekstrem, tidak mempertentangkan antara 'aql dan naql.²⁸ Sementara dalam bidang akhlak dan tasawuf, Ahlusunnah menganut Imam Al-Ghazali, yang menjembatani antara syariat dan hakikat, hukum fikih dan tasawuf dalam magnum opusnya *Ihya ulum al-di*.²⁹

2. Tawazun

Dalam bahasa Arab, *Tawazun* seakar dengan kata *al-wazan* yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu atau *al-mizan* yang berarti timbangan atau alat untuk menimbang.³⁰ *Tawazun* berarti seimbang dalam segala hal, dalam membuat keputusan, dalam berbuat dan berfikir, seimbang dalam memprioritaskan kehidupan dunia dan akhirat.³¹ Nabi Saw bersabda: “Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Sid al-Musayyah berkata: “Saya mendengar Saad bin Abi waqash berkata: Rasulullah Saw pernah melarang Utsman bin mazhun untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikata beliau mengizinkan, tentulah kami sudah mengakhiri diri kami sendirian.” (HR.Bukhori).³²

Membujang atau mengebiri diri sendiri adalah perbuatan yang tidak seimbang meskipun untuk tujuan ibadah kepada Allah Swt. Menikah adalah sikap *washatiyyah* (seimbang) antara hidup membujang atau mengebiri diri sendiri karena untuk menyendiri beribadah kepada Allah dengan hidup semata- mata memperturutkan hawa nafsu.

3. 'Adl

'Adl artinya adil, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil diartikan tidak berat sebelah atau tidak memihak; adil adalah berpihak kepada kebenaran dan tidak sewenang-wenang.³³ Ar-Razi menafsirkan frase *umatun washatan*³⁴ dalam Q.S. al-Baqarah:143 sebagai umat yang tampil dengan keadilan, karena adil adalah tidak

²⁶ M. Kholid Syerazi, *Wasyathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: alif.id, 2020), h. 133, dikutip dari Mahmoud Syaltout, 2004

²⁷ M. Quraisy Shihab, *Islam Yang Saya Anut* (Ciputat: Lentera Hati, 2018), h.22

²⁸ Syerazi, *Wasyathiyah Islam: Anatomi.....*, h.162

²⁹ Syerazi, *Wasyathiyah Islam: Anatomi.....*, h.167

³⁰ Thohir, dkk., *Konsep Tawasuth, Tawazun*, h. 28

³¹ Lihat Q.S. al-Qhosos:77

³² Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Daru Thuqu An-Najah, 1422 H) Juz I, h. 16, hadits no. 5073

³³ adil, diakses dari <https://kbbi.web.id/moderasi>

³⁴ *Washatan* atau *wasatiyyah* sering dipadankan dengan kata moderasi



memihak kepada kedua belah pihak yang sedang bersengketa.³⁵ Q.S. Al-Mumtahanah: 8 menyebutkan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil terhadap mereka yang tidak memerangi atau mengusir orang-orang beriman.

Ada banyak istilah 'adl dalam Al-Qur'an dengan beragam derivasi maknanya, diantaranya: 'adl bermakna keseimbangan atau keserasian³⁶, terdapat dalam Q.S. Al-Infhitar: 7, "Yang telah mnciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang".

4. Tasammuh

Tasammuh, dalam bahasa Indonesia artinya toleransi. Secara eksplisit *tasammuh* tidak ditemukan dalam al-Quran, namun terdapat dalam salah satu hadits Nabi: *Ahabu ad-diin ila Allah bi al-hanifiyyat al-samhat*, agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran.³⁷

Toleransi adalah sikap terbuka, mendengarkan pandangan yang berbeda baik sesama agama maupun antar pemeluk agama. Sikap toleransi tidak berangkat dari keterpaksaan ataupun kepura-puraan, oleh karena itu, kementrian agama merumuskan toleransi sebagai toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi sejati adalah toleransi aktif yang mengandaikan adanya proses komunikasi, kebersamaan dan kerjasama.³⁸ Prof. Abdul Mu'ti membahasakan dengan istilah "toleransi yang otentik" - bukan toleransi formal-transaksional- seremonial- yang memuat lima sikap toleran, yakni: *pertama*, kesadaran adanya perbedaan agama dan keyakinan dengan sikap terbuka terhadap identitas diri dan keyakinan. *Kedua*, memahami perbedaan dengan keberanian memahami agama lain dari sumber utama. *Ketiga*, sikap menghormati atas keyakinan orang lain dengan tetap menjaga kemurnian akidah dan keyakinan kita sendiri. *Keempat*, memberikan kesempatan dan fasilitas agama lain untuk beribadah dengan mempermudah pendirian tempat ibadah mereka bukan mempersulit. *Kelima*, membangun kerja sama dalam bidang-bidang yang menjadi titik temu nilai-nilai ajaran agama.³⁹

Dari definisi toleransi tersebut, penulis menarik point-point penting yang menjadi prinsip-prinsip toleransi itu sendiri, antara lain;

- a. bersedia dan rela menerima kenyataan terhadap perbedaan keyakinan atau pendapat para penganut kebenaran dengan sikap terbuka;
- b. dapat menghargai keyakinan orang lain dan memberikan kebebasan terhadap apa yang dianutnya dengan sikap memberikan hak-haknya dalam keperluan beribadah, dan bahkan;
- c. dapat bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam bahasa agamanya dalam bermuamalah.

³⁵ M.Quraih Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: P.T.Lentera Hati, 2019), h. 11

³⁶ Thohir, dkk., *Konsep Tawasuth, Tawazun*, h. 30

³⁷ Muhammad Anwar Al Kashmiri, *Faidhul Bari ala Shohih Bukhori*, (Beirut: Darul Kutub Alamiyah, 2005), h. 203

³⁸ Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 13

³⁹ Abdul Mu'ti. *Toleransi Yang Otentik*. (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019), h. 12



Jadi substansi agama salah satunya menjadikan perbedaan sebagai rahmat, dan bukan untuk dijadikan sebagai bahan permusuhan melainkan saling berinteraksi dan kerjasama dalam kebaikan. Pakar muslim menguraikan substansi agama dengan rumusan *ad-din al-muamalah* (agama adalah interaksi). Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara Tuhan dengan makhluknya, interaksi antar sesama makhluk, interaksi antara sesama manusia dengan beragam perbedaan.⁴⁰

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menemukan jawaban dari berbagai sumber atau responden yang sudah ditentukan melalui rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Hasil tersebut menjawab strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan juga menemukan kendala yang dihadapi oleh pengelola pondok serta menemukan solusi dalam kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di lingkungan Pesantren (studi di SMP MBS Al Amin Bojonegoro). Berikut ini strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menjalankan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa:

STRATEGI PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP MBS Al Amin Bojonegoro, bahwa dalam proses penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh beberapa guru di tiga sekolah tersebut memiliki strategi yang berbeda.

I. Melalui Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pertama, di SMP MBS Al Amin Bojonegoro strategi penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui mata pelajaran Seni Budaya, Sirah Nabawiyah (Sejarah Islam), Pendidikan Agama Islam. Mengenai hal tersebut wakil Kepala Sekolah SMP MBS Al Amin Ust. Miftachul Afif Abduh, M.Pd. mengungkapkan: *“Dalam hal tersebut biasanya diberikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah ini pak. Mata pelajaran yang bersangkutan dengan itu adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sirah Nabawiyah (Sejarah Islam Indonesia), dan juga pelajaran seni budaya”*.⁴¹

Dikarenakan hampir sebagian kegiatan siswa itu berada di sekolah maka cara yang efektif dalam penanaman nilai moderasi beragama adalah melalui pelajaran di sekolah. *“mulai pukul 07.00 pagi sampai dengan jam 13.40 siang siswa beregiatan di sekolah, adapun pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan 4 jam pelajaran per pekan dan ini saya kira efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa”*⁴²

Hal itu di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa buku pelajaran PAI yang digunakan sesuai dengan Kurikulum Dinas pendidikan yang dicetak oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Strategi lain yang dilakukan dalam terwujudnya siswa yang memahami nilai moderasi beragama adalah seperti yang dilakukan oleh selaku Guru Pendidikan

⁴⁰ Q.S. Al-Mumtahanah:8

⁴¹ Wawancara dengan Miftachul Afif Abduh, M.Pd. Wakil Kepala Sekolah SMP MBS Al-Amin Bojonegoro, pada tanggal 18 November 2023, pukul 09.00-09.30 WIB

⁴² Miftachul Afif Abduh, Wawancara, Wakil Kepala Sekolah SMP MBS Al-Amin Bojonegoro, pada tanggal 18 November 2023, pukul 09.00-09.30 WIB



Agama Islam ustadz Ikhwanul Firdaus, S.Pd.I yang menjelaskan sebagai berikut: “Proses yang saya gunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pondok ini adalah melalui kegiatan belajar mengajar tentang Pelajaran Agama Islam. Biasanya saya menggunakan tampilan video atau power point dalam penyampainnya, karena santri banyak menyukai gambar, maupun tayangan pak”⁴³

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh Ustadz Abdi Zamroni, S.H. selaku pengajar Fiqih dan Akhlak, bahwa beliau dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Berikut penjelasannya: “Proses dalam mewujudkan siswa yang memahami nilai moderasi beragama ini, saya menggunakan berbagai macam cara pak, salah satunya dengan menggunakan media power point untuk mempermudah pengetahuan mereka. Karena dari gambar yang ditampilkan lewat power point mempermudah mereka”⁴⁴

Selain dari adanya tema-tema moderasi dalam muatan materi atau buku-buku pembelajaran pendidikan agama Islam, penguatan moderasi beragama akan sangat penting dilakukan pada proses-proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Lagi-lagi peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatoris; *student center leaning*; siswa sebagai pusat pembelajaran yang berperan aktif dalam mengemukakan pendapat dan gagasan dalam diskusi. Guru bisa mengembangkan beragam metode pembelajaran dalam implementasi moderasi beragama, seperti metode *literary-based learning*.⁴⁵

Melalui *literary based learning*, siswa diajak untuk mengamati, berdiskusi, berefleksi, dan berbagi pengalaman, kemudian mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang bermakna. Menjadi orang baik, lebih berakhlak dan beradab, memiliki kesadaran agama, tidak harus didoktrin atau memaksa siswa untuk memahami teks-teks agama secara berulang-ulang dan cenderung membosankan. Siswa dapat menjadi orang baik, berakhlak mulia, dan religius dengan mengajak mereka mengamati realitas empiris dan berbagi pengalaman yang berbeda. Metode ini dapat menghindari proses pembelajaran yang normatif dan indoktrinasi.

2. Halaqah.

Metode *Halaqah* merupakan bagian pembelajaran kitab metode *bandongan*. *Halaqah* dimaknai sebagai sekelompok santri yang duduk melingkar mengambil ilmu dari seorang guru, adakalanya dilakukan dengan cara berdiskusi membahas suatu kitab untuk digali maknanya.

Adapun istilah *halaqah* yang dilaksanakan di SMP MBS Al amin adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh para kyai dengan cara duduk di mimbar pengajian, sementara santri duduk bersila berkumpul di hadapan kyai menyimak uraian dari kitab. Dalam hal ini *halaqah* dilakukan setiap hari senin pukul

⁴³ Ikhwanul Firdaus, Wawancara, Guru SMP MBS Al-Amin Bojonegoro, pada tanggal 23 November 2023, pukul 09.00-09.30 WIB

⁴⁴ Abdi Zamroni, Wawancara, Guru SMP MBS Al-Amin Bojonegoro, pada tanggal 23 November 2023, pukul 09.00-09.30 WIB

⁴⁵ Manshur, Fadlil Munawar, “Promoting Religious Moderation through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study”, dalam International Journal of Advanced Science and Technology, Vol. 29, No. 6, 2020



17.00 – magrib mengkaji dan membahas kitab *bulughul maram*.⁴⁶

Penyampaian materi pelajaran model *halaqah* yaitu semua santri dari berbagai tingkatan duduk dihadapkan kyai dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang akan disampaikan kyai. Bentuk pelaksanaan *halaqah* di pesantren yaitu kyai mengajarkan ilmu dari kitab dan tiap santri harus mempunyai satu naskah kitab itu model *halaqah* tradisional untuk transmisi pengetahuan Islam banyak ditemukan di dunia Muslim. Pelaksanaan pengajian *halaqah* dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut:⁴⁷

Pertama, Tuntunan, mula-mula kyai memerintahkan salah satu santri membaca beberapa baris dari kitab yang akan dibahas, sedangkan santri yang lain mendengarkan, dan kyai membetulkan jika ada kesalahan. *Kedua*, *Qira'ah Tarjamah*. Setelah itu kyai mulai membaca kitab yang diawali dengan salam lalu pujian kepada Allah dan shalawat kepada nabi, dilanjutkan dengan membaca kitab dan santri mendengar dengan penuh perhatian, serta melihat kenaskah kitab yang di tangan mereka masing-masing. Setelah dibaca secara keseluruhan kyai menerjemahkan kata perkata atau perkali matteks kitab ke dalam Indonesia, sambil menjelaskan kaidah nahwu dan *saraf* teks yang dibacakan, santri yang belum mengetahui terjemahan teks tersebut akan menuliskannya di bagian atas teks atau spasi antar baris, sebagian pula memberi *syakl* (baris) jika diperlukan.

3. Hidden curriculum

Hidden curriculum adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik saat melakukan pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat berasal dari guru, kepala sekolah, sesama teman, lingkungan, dan suasana pembelajaran. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui, dan dinilai. Keberadaan *hidden curriculum* di pesantren sangat penting dalam menanamkan sikap moderasi santri.

Keberhasilan *hidden curriculum* dapat dilihat dari iklim pesantren yang kondusif sebagai proses pembentukan kepribadian. Iklim pesantren sangat berpengaruh pada perkembangan santri terutama yang berkaitan dengan ranah emosi dan sikap, karakter santri.

Pembiasaan perilaku moderat yang menjadi bagian bentuk dari *hidden curriculum* di sangat mudah terimplikasi karena lingkungan pesantren sangat membantu. Pembinaan ini dilakukan selama 24 jam karena pembina pesantren hidup bersama dengan para santri, pembinaan dan pendampingan ini diharapkan dapat mengarahkan santri kepada karakter mulia, berkepribadian positif berdasarkan tuntunan agama yang sesuai dengan tujuan awal adanya pendidikan pesantren. Dalam hal ini yang dilakukan oleh siswa di SMP MBS Al Amin Bojonegoro adalah kegiatan jum'at pagi bersih, tadarus bersama membaca surat al-kahfi setelah sholat subuh, dan evaluasi pekanan setiap hari Jum'at.

⁴⁶ Miftachul Afif Abduh, Wawancara, tanggal 15 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB

⁴⁷ Aqbil, siswa MBS Al Amin Bojonegoro, wawancara, Kompleks Pesantren, 15 November 2023



HAMBATAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

Dalam setiap strategi yang dilakukan oleh guru untuk penanaman nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMP MBS Al Amin Bojonegoro baik melalui proses belajar mengajar dan kegiatan rutin tahunan tentu terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa yang ada di MBS Al Amin menimbulkan kendala tersendiri ketika pengajar menerapkan strateginya dalam penanaman nilai-nilai demokrasi pada santrinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa kendala dalam penanaman nilai-nilai demokrasi adalah 1). Kemampuan intelektual atau berfikir. 2). Waktu pembelajaran dan rendahnya antusias siswa dalam kegiatan. Berikut pemaparan dari solusi tersebut :

a. Kemampuan Intelektual atau Berpikir

Kemampuan berpikir yang disebabkan oleh keterbatasan anak didik adalah kendala utama yang dimiliki oleh anak-anak di MBS Al Amin Bojonegoro dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Kondisi itu dikarenakan karena kemampuan anak berbeda-beda, baik dalam kemauannya untuk belajar serta minimnya kegiatan-kegiatan moderasi beragama di lingkungan PP MBS Al Amin Bojonegoro. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Abday Rhotomy, S.Pd.I., M.Pd., selaku kepala SMP MBS Al Amin Bojonegoro mengenai kendala kemampuan berpikir yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, berikut penuturan beliau: *“Kendalanya di sini sesuai laporan dari dewan guru yang terkait adalah masalah kemampuan anak didik yang bermacam-macam mas, baik itu kemampuan berfikirnya maupun kemampuan membacanya mas”*.⁴⁸

b. Waktu pembelajaran dan rendahnya antusias siswa

Waktu pembelajaran di sekolah formal kurang dalam penanaman nilai moderasi beragama, dikarenakan lebih banyak pembelajaran pelajaran-pelajaran umum adalah kendala pertama yang dimiliki oleh anak-anak di MBS Al Amin Bojonegoro dalam menjalankan proses pembelajaran yang sudah terjadwal. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Abday Rothomy, S.Pd.I., M.Pd., selaku kepala SMP MBS Al Amin Bojonegoro mengenai kendala waktu pembelajaran yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai demokrasi, berikut penuturan beliau: *“sesuai dengan laporan dari dewan guru, kendalanya adalah masalah waktu pembelajaran yang sering benturan dengan jadwal kegiatan di pesantren, sehingga mengakibatkan kekosongan jam dari salah satu kegiatan tersebut dan dari pihak santri juga terkadang bingung antara memilih kegiatan pondok atau sekolah”*.⁴⁹

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Miftachul Afif Abduh, pengajar pelajaran Sirah Nabawiyah yang mengutarakan penjelasannya tentang kendala yang dihadapinya. Berikut penjelasannya: *“Dalam menyampaikan materi yang ada didalam pelajaran sirah Nabawiyah ini saya selalu menggunakan metode ceramah, dari situ banyak dari santri yang sering nguap atau ngantuk karena serasa dikasih cerita dongeng oleh kami, dan efekn paling maksimal mereka bosan*

⁴⁸ Abday Rothomy, Wawancara, kepala sekolah SMP MBS Al-Amin Bojonegoro, pada tanggal 23 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB

⁴⁹ Abday Rothomy, Wawancara, tanggal 23 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB



sehingga sering tidak mengikuti pembelajaran di sekolah dengan alasan benturan waktu jadwal kegiatan di pesantren”.⁵⁰

Dengan kurangnya waktu pelajaran dan benturan kegiatan pesantren mengakibatkan berkurangnya semangat siswa dalam kegiatan penanaman nilai moderasi bergama di sekolah.

UPAYA YANG DILAKUKAN PESANTREN DALAM MENGATASI HAMBATAN

Kendala yang muncul dalam setiap menjalankan proses strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu dicari solusinya untuk mengatasi kendala tersebut. agar dari setiap kendala tersebut ditemukan cara untuk mengatasi sehingga setiap menjalankan strategi penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama dapat terus berlangsung demi tercapainya anak yang memiliki perilaku yang Moderasi Beragama. Di antara kendala adalah sebagai berikut

- a. Menjadwalkan secara khusus pembelajaran moderasi beragama dan mewajibkan siswa ikut serta

Hal ini dapat dilihat dari pemaparan oleh Abday Rothomy selaku kepala SMP MBS Al Amin Bojonegoro sebagai berikut: *“Menurut laporan yang saya terima pada saat rapat evaluasi pembelajaran persemester, banyak para dewan pengajar yang cerita kepada kami untuk mengatasi kendala dalam menjalankan strategi penanaman nilai moderasi beragama ini. Seperti pengulangan materi dengan waktu khusus, mengganti metode yang digunakan dalam menyampaikan materi”*⁵¹ Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh beliau Miftachul Afif ABduh selaku pengajar Sirah Nabawiyah yang mengutarakan penjelasannya tentang hal itu. Berikut penjelasannya: *“Biasanya untuk mengatasi itu semua, saya selalu menggunakan cara dengan pengulangan materi dalam evaluasinya mas”*.⁵²

Selain itu beberapa strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama melalui kegiatan rutin pondok maupun belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran yang terkait. Berikut penjelasan dari Miftachul Afif Abduh pengajar Tarikh / *sirah nabawiyah* (Sejarah Islam Indonesia) : *“Untuk mengatasi kendala atau hambatan yang saya temukan di lapangan pada saat jam pelajaran mata pelajaran tarikh (sirah nabawiyah), saya selaluu mengganti metode pengajaran saya dengan yang lainnya, supaya mereka tidak bosan”*⁵³

- b. Menghadirkan kegiatan aplikatif tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama siswa yang berada dilingkungan pesantren

Kegiatan kegiatan yang aplikatif adalah pertunjukan seni. Di lembaga ini menamakan kegiatan pertunjukan seni dengan nama “Panggung Gembira”. Setiap akhir tahun atau pertengahan semester, siswa akhir diminat menampilkan kreasi sen.

⁵⁰ Miftachul Afif Abduh, Wawancara, tanggal 15 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB

⁵¹ Abday Rothomy, Wawancara, tanggal 23 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB

⁵² Miftachul Afif Abduh, Wawancara, tanggal 23 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB

⁵³ Miftachul Afif Abduh, Wawancara, tanggal 23 November 2023, pukul 09.30-10.00 WIB



“Panggung gembira setiap tahun kami adakan, para peserta ada siswa atau santri akhir tahun.”⁵⁴

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah 1) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama diterapkan melalui strategi yaitu; pertama, metode *madrasy*/kelas formal, berupa pendidikan dalam kelas yang mengikuti pada sistem pendidikan nasional. Kedua, metode *halaqah*. Pengajian *halaqah* yang dibawakan oleh kiai/ustadz setiap selesai magrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning. Ketiga, kegiatan *ekstrakurikuler seni* yang muaranya akan ditampilkan di akhir tahun. Keempat, *hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif. 2) Hambatan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama antara lain; terbatasnya waktu dan rendahnya antusias siswa dalam kegiatan, dan kurangnya pemahaman siswa dengan pentingnya moderasi beragama. 3) Upaya yang dilakukan pesantren dalam mengatasi hambatan adalah menjadwalkan secara khusus pembelajaran moderasi beragama, mewajibkan keikutsertaan santri dalam kegiatan, dan menghadirkan kegiatan aplikatif tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti. *Toleransi Yang Otentik*. (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019),
- Achmad Zainal Huda, “Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online”, *Jurnal Kajian Terorisme*, Volume 1, No.2, (November 2019), 4
<https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007>.
- Agung, Leo dan Nunuk Suryani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Ombak. Aman, 2012).
- Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan Dan Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Albiruni Cerdas Mulia Kota Bandung”, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 6, No. 1, (2021), 16
<https://doi.org/10.15575/Ath.V6i1.11702>
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Djamarah, Syaipul Bahri dan Aswan Zain.. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Henri Saputro, *The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling*, (Deepublish : Yogyakarta, 2018),
<https://bakorwilbojonegoro.jatimprov.go.id/kabakorwil-bojonegoro-terima-audiensi-fkub-kabupaten-bojonegoro-periode-2020-2025> 31 Maret 2023, diakses 15 November 2023 pukul 20.00 wib
<https://pgi.or.id/hasil-survei-setara-institute-dan-infid-terkait-kondisi-toleransi-siswa-sma-di-5-daerah/>

<https://regional.kompas.com/read/2021/11/09/141957378/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-bojonegoro-dikenal-sebagai-pemilik>

<https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragamabukanderadikalisasi/5203018.html>, diakses pada 10 Januari 2022, 09:56 wib.

Kemenag, “Moderasi Beragama”, (Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag Ri, 2019)

Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,

M. Kholid Syerazi, *Wasyathiyah Is*

Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Daru Thuqu An-Najah, 1422 H)

Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Sri Ertanti, “Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”, (Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz. Media, 2016)

Suryani, Nunuk dan Leo Agung. *Strategi belajar mengajar*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)

Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985)

